Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)
Vol. 4, No.1, Agustus 2024, pp. 40-46
DOI: 10.31960/dikdasmen-v4i1-2384
p-ISSN: 2808-1811 | e-ISSN: 2808-2184

Konseling Individu Teknik Assertive Training pada Siswa Korban *Bullying*

Andi Magfirah Samad
Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Corresponding author, E-mail: andimagfira16@gmail.com

Article Info

Article history:
Received Jun 07th, 2024
Revised Jul 13th, 2024
Accepted Aug 27th, 2024

Keyword:
Bullying
Individual Counseling
Assertive Training

Kata Kunci:
Perundungan;
Konseling Individual;
Latihan Asertif;

Abstract

In the bullying phenomenon, there are victims who will become the subject of bullying because they are unable to resist the bullying they receive. For this reason, individual counseling can be provided for victims to be more firm in facing bullying or all kinds of bullying. The counseling technique that can be used is assertive training where students are taught to be assertive or in other words to be firm in defending their rights without hurting other people. The expected result is that the victim of bullying, the counseled, states firmly if something is not in line with his wishes without offending any party. The method used in the research is a literature review by looking at articles, journals, and books that are relevant to the topic. The results of the research, individual counseling assertive training techniques, namely the definition, results, and stages of implementing assertive training counseling.

Abstrak. Pada fenomena *bullying*, terdapat korban yang akan menjadi subjek *bullying* karena kemampuan tidak dapat melawan perundungan yang diterima. Untuk itu, pemberian layanan konseling individual bagi korban dapat diberikan agar tegas lagi dalam menghadapi penindasan atau segala macam bentuk *bullying*. Teknik konseling yang dapat digunakan ialah *assertive training* dimana siswa diajarkan untuk bersikap asertif atau dengan kata lain bersikap tegas mempertahankan haknya tanpa melukai orang lain. Hasil yang diharapkan yakni korban *bullying* konseli menyatakan dengan tegas apabila suatu hal tidak sejalan dengan keinginannya tanpa menyinggung pihak manapun. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *literature review* dengan melihat artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik. Hasil penelitian, konseling individual teknik *assertive training* yaitu definisi, hasil dan juga tahapan pelaksanaan konseling *assertive training*.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestriced use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena yang tidak asing dan biasa didengarkan terutama pada lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* ini telah memakan banyak korban baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan sehari-hari. Banyak faktor yang menyebabkan *bullying* baik verbal maupun non verbal (Sapitri, 2020). Adapun menurut Ali (2022) bahwa salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang ialah kekerasan yang terjadi di sekolah, setiap tahun ada saja kasus perilaku yang dikategorikan menyimpang baik secara sengaja dengan niat melemahkan korban, mempermalukan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* atau perundungan, perisakan dan juga pengintimidasian adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksanaan untuk menyalahgunakan dan mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup

pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu (Sapitri, 2020).

Hal ini sejalan menurut Ali (2022) bahwa *bullying* yang paling banyak dilakukan di lingkungan sekolah ialah memanggil dengan panggilan yang tidak menyenangkan, memalak, memukul, menendang, menjambak dan lainnya. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat mengikuti kegiatan di sekolah. Sedangkan akibat jangka panjang dari *bullying* adalah mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan (Sapitri, 2020).

Menurut Fatmawati dan Pratiwi (2020) bahwa siswa yang mengalami korban *bullying* pada umumnya memiliki tingkat kemampuan asertif yang rendah. Hal ini juga sejalan menurut Soendjono dalam Kusuma dan Partini (2017) bahwa siswa korban *bullying* takut jika melaporkan kepada guru dan takut bercerita ataupun mengungkapkan *bullying* yang dialaminya dan ini merupakan kondisi dimana siswa korban *bullying* tidak memiliki perilaku asertif. Oleh karenannya perilaku asertif perlu dimiliki siswa korban *bullying* agar berani untuk melindungi dirinya dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh orang lain.

Tujuan dari *assertive training* adalah agar seseoorang belajar bagaimana mengganti respon yang tidak sesuai dengan respon baru yang baru dan lebih efektif. Peningkatan kemampuan asertif pada individu akan membantu meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan sikap asertif yang mampu membawa seseorang untuk berani dan bersikap tegas dalam mengemukakan pendapatnya dalam hubungan interpersonal dan juga mampu membawa individu mengubah pandangannya yang negatif terhadap dirinya (Ramadhani dkk, 2024).

Menurut Fatmawati dan Pratiwi (2020) bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* perlu mendapatkan berupa konseling latihan asertif agar siswa yang menjadi korban *bulllying* mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan, jauh dari kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini juga sejalan menurut Jakuwboski dan Lange dalam Fatmawati dan Pratiwi (2020) bahwa dengan perilaku asertif seseorang dapat mempertahankan kepentingan pribadi dengan cara mengungkapkan hal-hal yang sedang dirasakan baik itu perasaan positif maupun negatif secara jujur tanpa mengurangi hak orang lain. Adapun menurut Fajriani (2023) bahwa teknik asertif dapat membantu konseli yang mengalami kesulitan dan ketidakmampuan mengungkapkan perasaan-perasaan yang tidak disukainya dan perasaan tersinggung serta melatih korban untuk menyampaikan pendapat dan opininya dengan cara yang tepat, sama halnya kemampuan untuk mengatakan tidak atas tekanan yang didapatkan serta berperilaku tegas dalam mengungkapkan masalah yang terjadi pada dirinya.

Kemudian, menurut Fatmawati dan Pratiwi (2020) bahwa latihan asertif yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, tidak mampu atau takut menolak tindakan orang lain agar dapat mengungkapkan pendapatnya secara jujur maka dapat diberikan latihan asertif agar memiliki kemampuan interpersonal berani menyatakan pendapat, mengekspresikan perasaan dan kemampuan dalam membuka dan mengakhiri percakapan. Dengan meningkatkan pemahaman terkait pelaksanaan konseling teknik *assertive training* pada siswa korban *bullying* diharapkan diperoleh manfaat yang maksimal dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *literature review* atau tinjauan literature. Menurut Sutopo (2021) bahwa *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi mendalam yang bersumber dari karya-karya literature dimana berhubungan dengan masalah atau topik penelitian yang diangkat. Adapun menurut Mahwati (2023) bahwa *literature review* berusaha untuk menambah wawasan mengenai *problem* yang menjadi topik penelitian, membantu memformulasikan masalah dalam penelitian, serta untuk menentukan teori dan metode yang efektif digunakan dalam penelitian. *Literature review* ini sangat mementingkan makna karena mengeksplorasi data sampai mendalam dengan melakukan peninjauan yang kritis.

Tabel 1. Deskripsi Data literature review

No.	Data Teks	Sumber Data
1	Konseling Individu Teknik Assertive Training	1. Larasati, A. A. (2021). Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2. Bayan, M., & Khusnul, A. (2021). Pengaruh Konseling Individual Dan Teknik Kursi Kosong Terhadap Penanggulangan Problem Psikologis Siswa Penghafal Nadhom Alfiyyah Siswa Kelas X dan XI MA NU TBS Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). 3. Umar, N. F. 2020. E-Modul Konseling Behavioral. Makassar: Universitas Negeri Makassar 4. Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. JHeS (Journal of Health Studies), 4(1), 38-45. 5. Simanjuntak, J. Y. 2021. Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training Terhadap Perilaku Asertif dalam Berpacaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.A 2020/2021. Jurnal Psikologi Konseling, 18 (1),853-860.
2	Langkah-Langkah Konseling Individu Teknik Assertive Training	1. Umar, N. F. 2020. E-Modul Konseling Behavioral. Makassar: Universitas Negeri Makassar 2. Ramadhani, N., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Application of Assertive Training Techniques to Increase the Assertiveness of Students Victims of *Bullying* at Madrasah Tsanawiyah in Makassar City. Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies, 4(2), 277-301.
3	Hasil yang Diinginkan dalam Konseling Individu Teknik Assertive Training	1. Suryani, O. E. (2022). Hubungan Perilaku Asertif Dengan *Bullying* Pada Siswa Korban *Bullying* Di SMPN 16 Pekanbaru. Skripsi tidak di terbitkan,Fakultas Psikologi Universita Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2. Ramadhani, N., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Application of Assertive Training Techniques to Increase the Assertiveness of Students Victims of *Bullying* at Madrasah Tsanawiyah in Makassar City. Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies, 4(2), 277-301. 3. Simanjuntak, J. Y. 2021. Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training Terhadap Perilaku Asertif dalam Berpacaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.A 2020/2021. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18 (1),853-860.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Konseling Individu Teknik Assertive Training

Konseling individu adalah proses layanan bimbingan dan konseling dimana seorang ahli (konselor) memberikan bantuan kepada individu yang tengah mengalami masalah (konseli) melalui wawancara konseling sehingga diharapkan dapat mengentaskan masalah yang dihadapi konseli

(Larasati, 2021). Menurut Tohirin (Bayan dan Khusnul, 2021) bahwa melalui layanan konseling individu, konseli diharapkan dapat memahami kondisi yang dialaminya, lingkungannya, masalah yang dihadapi, kekuatan dan kelemahanya, serta usaha dalam mengatasi masalah yang tengah dialaminya. Dalam layanan konseling individu, konselor atau guru BK diharapkan dapat menyediakan kondisi dan suasana yang membuat konseli nyaman dan bersifat transparan dalam menceritakan masalahnya (Fatchurahman, 2017). Konseling individual memiliki fungsi kuratif, dimana layanan dimaksudkan untuk mengatasi problematika pada konseli.

Assertive training adalah teknik dari pendekatan behavioral dimana bertujuan untuk melatih keterampilan-keterampilan sosial berupa kemampuan untuk menolak permintaan, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, berinisiatof, mengajak, mengakhiri pembicaraan, membuat permintaan pribadi tanpa menderita karena terlalu stress (Umar, 2020). Menurut Avsar dan Alkaya (Yunalia dan Etika, 2019) bahwa *assertive training* diberikan kepada konseli agar konseli mampu mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara baik dan tepat atau yang disebut pula dengan komunikasi asertif. Menurut Umar (2020) *assertive training* merupakan teknik konseling yang digunakan untuk mengentaskan masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri, pengungkapan diri, dan ketegasan diri.

Adapun menurut Galassi & Galassi dalam Simanjuntak (2021) bahwa dengan assertive training seseorang mampu meningkatkan kemampuan mengungkapkan suatu pernyataanm pikiran dan perasaan yang dimiliki individu secara spontan, jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun kecemasan. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu teknik *assertive training* ialah pemberian layanan konseling secara perseorangan (individu) dalam rangka mengentaskan masalah yang dialami konseli dengan cara mengungkapkan keinginan dan perasaan secara terbuka namun tidak menyakiti pihak manapun.

Langkah-Langkah Konseling Individu Teknik Assertive Training

Menurut Umar (2020) terdapat beberapa langkah-langkah pelaksanaan konseling teknik assertive training diantara sebagai berikut: (a) Latihan Keterampilan: Latihan keterampilan adalah dengan mengajarkan perilaku verbal maupun non verbal kepada konseli, melatih, serta menghubungkannya ke dalam rangkaian perilaku. Adapun teknik dalam melakukan langkah ini adalah dengan peniruan dengan contoh (modeling), umpan balik secara sistematis, tugas atau pekerjaan rumah, latihan khusus seperti melalui permainan, role playing, dan lain sebagainya; (b) Mengurangi Kecemasan: Mengurangi kecemasan dapat diperoleh secara langsung (misalnya pengebalan) atau tidak langsung sebagai output tambahan dari latihan kererampilan. Teknik untuk melakukan nya ialah dengan menggunakan pendekatan tradisional untuk melakukan pengebalan, baik lewat imajinasi maupu keadaan sebenarnya (nyata); (c) Menstruktur Kembali Aspek Kognitif: Menstruktur kembali aspek kognitif, dimana kepercayaan sikap yang membatasi ekspresu diri pada konseli, selanjutnya diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dari perilakunya. Teknik dalam melakukan ini meliputi penyajian didaktik tentang hak-hak manusia, *conditioning social*, uraian nilai-nilai dan pengambilan keputusan.

Kemudian, menurut Aryani dalam Ramadhani dkk (2024) bahwa keterampilan asertif adalah: (1) Instruksi: Latihan asertif merupakan penjelasan verbal tentang apa yang dimaksud dengan asertif, mengapa hal ini perlu dilakukan dan bagaimana meningkatkan keterampilan asertif; (2) Pemberian Model: Proses dimana dilakukannya pemodelan terkait cara pelaksanaan assertive training yang dikehendaki; (3) Bermain Peran: Cara belajar untuk mengembangkan keterampilan asertif dengan memerankan situasi yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya; (4) Pemberian Balikan: Pemberian balikan agar konseli mampu memperoleh informasi yang konstruktif agar mampu mencapai perilaku yang dikehendaki; (5) Pekerjaan Rumah: Bentuk pekerjaan rumah yang diberikan terdiri dari pemrograman ulang jenis perilaku asertif yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini konseli diminta untuk mengevaluasi setiap keterampilan yang dipraktikkannya dikehidupan nyata dalam lembaran pekerjaan rumah.

Hasil yang Diinginkan dalam Konseling Individu Teknik Assertive Training

Hasil-hasil yang diharapkan dalam konseling individu teknik *assertive training* menurut (Ramadhani dkk, 2024) yakni konseli mampu membuat sikap tegas, mampu memahami apa yang diinginkan, serta konseli tidak merasa takut atau cemas saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui konseling individu dengan teknik *assertive training*, konseli akan

mampu menyatakan dengan tegas apabila suatu hal tidak sejalan dengan keinginannya tanpa menyinggung pihak manapun.

Seusai dengan tujuan yang diinginkan, yaitu dengan perilaku asertif, siswa korban *bullying* dapat lebih mudah untuk mengekpresikan diri, terbuka secara sosial dan emosional, mencapai tujuan tanpa menghancurkan orang lain, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan tanpa rasa cemas (Azis dalam Suryani, 2022). Kemudian, menurut Ramadhani dkk (2024) bahwa dari assertive training dihadapkan mampu membawa individu untuk mandiri, mampu membuat keputusan, mengambil keputusan sendiri, menjalin relasi, memiliki ketegesan, kepercayaan diri, memiliki persepsi positif, mampu menghadapi tantangan baru, serta mampu mempengaruhi orang lain untuk dan bersikap asertif. Kemudian bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2021) bahwa individu yang diberikan assertive training akan mampu bersikap lebih tegas, percaya diri, mampu mengungkapkan perasaannya, mempertahankan haknya, menolak permintaan atau mampu memberikan respon-respon penolakan permintaan yang tidak dikehendakinya.

Pembahasan

Bullying merupakan satu dari tiga dosa besar pendidikan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk mengalami peristiwa *bullying*, baik bertindak sebagai pelaku maupun korban. Pada korban, siswa umumnya tidak mampu mengungkapkan hak-haknya secara lebih optimal (Rohmah, 2022). Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu bersikap tegas pada seseorang yang ingin menindas atau meremehkan dirinya. Hal ini mengindikasikan kurangnya asertivitas pada diri siswa sehingga mudah untuk ditindas ataupun disakiti. Beane (Andini, Gading, Ge 2019) mengemukakan bahwa siswa yang kurang dapat menunjukkan perilaku asertif beresiko menjadi korban *bullying*, dan semakin tinggi perilaku asertif siswa maka akan semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Menurut Alberti & Emmons (Suryani, 2020) bahwa perilaku asertif ialah perilaku yang memungkinkan siswa untuk bertindak dengan baik tanpa kecemasan berlebihan dan mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka untuk mempertahankan hak-hak pribadi nya dengan tanpa menyangkal hak orang lain. Sehingga dengan adanya sikap asertif, korban bully dapat mengemukakan hak dan keinginannya tanpa menjadi sosok yang lemah dan mudah ditindas.

Dalam hal ini, layanan konseling individual dengan teknik *assertive training* dapat diberikan kepada korban siswa *bullying*. Menurut Nashrulloh dkk (2024) bahwa teknik *assertive training* merupakan suatu bentuk latihan yang diberikan untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan, hasrat dan pendapat sendiri dengan tetap menghargai hak-hak orang lain. Teknik ini fokus pada ranah pengembangan kemampuan untuk berbicara dengan tegas pada orang lain dengan tetap menghargainya.

Langkah-langkah dalam konseling individu teknik *assertive training* yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi Kelompok Sasaran
   Mengidentifikasi korban bully merupakan langkah pertama dalam konseling teknik *assertive training* untuk menghindari adanya malpraktik. Hal ini didasari pada konteks permasalahan bully yang dialami korban
2. Pembentukan kepercayaan dan keterbukaan
   Tugas pertama seorang guru BK atau konselor adalah menghadirkan suasana yang baik agar konseli korban bully dapat merasa nyaman dalam menceritakan pengalamannya. Perlu diketahui bahwa ini adalah modal dasar membentuk hubungan positif dan terbuka antara konselor dan konseli
3. Penyuluhan dan Pemahaman mengenai *Bullying*
   Sesi awal konseling berisi pemberian informasi mengenai fenomena *bullying*, dampaknya, dan tanda-tanda *bullying*. Hal ini membantu konseli memahami bahwa dirinya tidak sendirian
4. Pengenalan Teknik Assertive Training
   Guru BK atau konselor mengenalkan konsep teknik assertive training. Ini termasuk di dalamnya pengembangan keterampilan ekspresi diri, mengelola konflik, dan menetapkan batasan dengan tegas
5. Praktik
   Konseli akan diberikan kesempatan untuk berlatih menggunakan teknik assertive training melalui simulasi situasi *bullying*. Ini diharapkan dapat membantu konseli merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi nyata di lingkungannya
6. Sharing Pengalaman

Konseli juga dapat menceritakan pengalaman, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang berhasil diterapkan.

7. Evaluasi dan Pemantapan Keterampilan
   Sesi akhir konseling melibatkan evaluasi kemajuan individu dalam menerapkan teknik Assertive Training. Pemantapan keterampilan dan rencana tindak lanjut untuk mendukung konseli dalam situasi sehari-hari juga perlu disusun. (Nashrulloh dkk, 2024)

Menurut Yauditama (Ramadhani dkk, 2024) bahwa dengan teknik *assertive training*, konseli dapat melatih keberanian nya dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu melalui latihan-latihan atau meniru model-mode tertentu. Menurut Ramadhani (2024) latihan assertive training mencakup latihan membangun harga diri, latihan menolak dan mengatakan tidak, pengerjaan pekerjaan rumah, serta pembahasan hasil pekerjaan rumah. Sehingga dengan diberikannya assertive training kepada individu yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi serta tidak mampu atau takut dalam menolak tindakan orang lain, agar dapat mengungkapkan keinginan dan pendapatnya kepada secara jujur dan terbuka tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Konsep tersebut didukung oleh beberapa penelitian seperti yang diungkapkan Wardah dan Farial (2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa setelah latihan assertive training, konseli sudah berani untuk menolak dan bersikap tegas seperti berani menatap mata orang (lawan bicara) serta sikap badan dan kepala tegak. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Nashrulloh, dkk (2024) bahwa setelah melalui beberapa tahap konseling, konseli dapat merasa lebih berdaya dan mandiri dalam menghadapi situasi *bullying*. Konseli juga belajar untuk mengambil kontrol atas kehidupan nya dan merespons aktif terhadap konflik. Penelitian oleh Fatmawati dan Pratiwi (2020) juga menyebutkan bahwa konseling assertive training dapat digunakan sebagai alternative dalam meningkatkan asertif siswa korban *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying merupakan masalah yang banyak terjadi di sekolah yang biasanya hal ini menjadi suatu kebiasaan dan dilakukan berulang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*. Korban *bullying* biasanya takut untuk melaporkan dan takut bercerita ataupun mengungkapkan kondisi yang dialaminya. Hal ini juga dapat dikatakan bawa siswa korban *bullying* memiliki kemampuan asertif yang rendah. Pemberian *assertive training* bertujuan untuk melatih keterampilan sosial berupa menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan yang dimana hal ini mampu membantu siswa korban *bullying* untuk mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara baik dan tegas, berani melindungi dirinya jika dihadapkan pada situasi *bullying* yang dialaminya tanpa kecemasan.

Konseling individu teknik latihan asertif dapat membantu penanganan siswa korban bully dalam rangka meningatkan asertivitas mereka agar supaya dapat berani bersikap tegas, mampu memahami yang mereka inginkan dan mampu mempertahankan hak-haknya. Konseling dengan latihan asertif ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan yang dapat dilakukan dalam membantu siswa korban *bullying* di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, A. C. 2022. Fenomena *Bullying* Siswa dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).

Andini, N. K. A. S. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Model Spicc Dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Korban *Bullying*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(1), 27-36.

Anggito, A. Dan Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Bayan, M., & Khusnul, A. (2021). Pengaruh Konseling Individual Dan Teknik Kursi Kosong Terhadap Penanggulangan Problem Psikologis Siswa Penghafal Nadhom Alfiyyah Siswa Kelas X dan XI MA NU TBS Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Larasati, A. A. (2021). Konseling Individu Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Inferiority Feelings Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya:

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Fatchurahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 3(2), 25-30.

Fatmawati, D. S dan Pratiwi, T. I.2020. Penerapan Konseling Kelompok Teknik Asertif Pada Siswa Korban *Bullying* di SMPN 34 Surabaya. Vol. (11): (476-483).

Mahwati, Y. 2023. *Menulis Kajian Literatur Naratif*. Sleman: Deepublish Digital

Ni'matuzzahroh dan Prasetyaningrum, S. 2018. *Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.

Ramadhani, N., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Application of Assertive Training Techniques to Increase the Assertiveness of Students Victims of *Bullying* at Madrasah Tsanawiyah in Makassar City. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(2), 277-301.

Rohmah, S. Z. (2022). Penerapan Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Korban *Bullying* Siswa MTs Al-Ma'arif Plandirejo (*Doctoral dissertation*, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

Rosaliza, M. 2015. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol (11): (71-79).

Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Sapitri, W. A. 2020. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.

Simanjuntak, J. Y. 2021. Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training Terhadap Perilaku Asertif dalam Berpacaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.A 2020/2021. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18 (1),853-860.

Suryani, O. E. (2022). Hubungan Perilaku Asertif Dengan *Bullying* Pada Siswa Korban *Bullying* Di SMPN 16 Pekanbaru. Skripsi tidak di terbitkan, Fakultas Psikologi Universita Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Sutopo, A. H. 2021. *Literature Review Using NVivo*. Banten: Topazart

Umar, N. F. 2020. *E-Modul Konseling Behavioral*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. JHeS (*Journal of Health Studies*), 4(1), 38-45.

Wardah, A., & Farial, F. (2019). Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik SMP Korban *Bullying*. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 5(1).

Kusuma, P. J dan Partini. 2017. Pelatihan Asertif Untuk Siswa Korban *Bullying*. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*.